

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang efektivitas penggunaan media dadu dalam meningkatkan kemamouan membaca kata pada anak usia dini, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan berikut:

1. Kemampuan membaca kata pada anak Kelompok B Taman Kanak-kanak Negeri Centeh Bandung sebelum adanya pembelajaran baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol termasuk pada kategori cukup/sedang. Hasil uji signifikansi menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara kemampuan membaca kata anak kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum pembelajaran.
2. Kemampuan membaca kata pada anak Kelompok B Taman Kanak-kanak Negeri Centeh Bandung kelas eksperimen setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan media dadu huruf termasuk pada kategori tinggi. Sedangkan kemampuan membaca kata anak kelas kontrol yang diberi pembelajaran dengan menggunakan media konvensional termasuk pada kategori sedang/cukup.
3. Peningkatan kemampuan membaca kata anak kelas eksperimen yang mendapat pembelajaran menggunakan media dadu lebih baik/lebih tinggi dibanding dengan peningkatan kemampuan membaca kata anak kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan serupa. Hal tersebut berarti penggunaan media

dadu huruf lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kata anak usia dini daripada pembelajaran secara konvensional.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan tersebut di atas maka saran yang dapat diberikan kepada para guru, lembaga sekolah, orang tua dan pihak-pihak yang terkait adalah:

1. Bagi Guru

- a. Mengingat permainan dadu huruf ini telah terbukti mampu meningkatkan dan efektif dalam memberikan pembelajaran membaca, diharapkan para guru diharapkan untuk mencoba melaksanakan kegiatan pembelajaran membaca dengan menggunakan media permainan dadu huruf, selain itu selalu mempersiapkan perencanaan dengan baik sebelum melaksanakan pembelajaran, seperti metode, pendekatan melalui permainan yang menyenangkan, trik ketika anak mulai jenuh, metode pendekatan dalam memotivasi anak dan persiapan-persiapan lainnya.
- b. Penelitian ini diharapkan, sekolah dapat terus mengembangkan cara permainan dadu huruf ini sebagai alternatif lain dalam membantu mengembangkan kemampuan membaca anak. Selain itu pihak sekolah sebaiknya memberikan fasilitas baik guru-guru yang ingin mengembangkan kompetensi dan kualitas mengajar melalui penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan. Dukungan pada guru-guru baik moral maupun materiil untuk menemukan alternatif

pemecahan masalah pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan profesionalisasi guru.

- c. Metode pembelajaran merupakan salah satu aspek dalam pembelajaran yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran oleh sebab itu guru hendaknya berusaha meningkatkan profesionalnya khususnya kemampuan dalam memilih dan menggunakan metode secara tepat, agar setiap pembelajaran selalu efektif yang dampaknya dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

2. Bagi peneliti selanjutnya.


Penelitian ini hanya untuk mendapatkan pengaruh penggunaan media permainan dadu huruf dalam meningkatkan kemampuan membaca anak. Penulis berharap ada peneliti lain yang mengadakan penelitian untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- _____ (2010). *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdikbud
- Arikunto, Suharsini (2002), *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta, Rineka Cipta
- Akdon dan Sahlan. (2005). *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian Untuk Administrasi dan Manajemen*. Bandung : Dewa Ruci
- Andriyani. (2009). *Pembelajaran dengan menggunakan Media dadu untuk Mengembangkan Kemampuan Membimbing anak di TK Bunda Balita*. Skripsi Bandung : tidak diterbitkan.
- Azwar, Saefudi, (2000), *Penyusunan Skala Psikologi*. Bandung: Pustaka Pelajar
- Bramanti, Besti (2009), *Upaya Guru Meningkatkan Membaca Dini Melalui Permainan Kartu Kata*. Skripsi: Tidak Diterbitkan
- Carpenter , R (1991). *Cerdas Cara Mengatasi Problema Belajar*. Semarang: Dahasa Prize
- Dhieni Nurbiana, *et al.* (2008). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta. Universitas Terbuka
- Departemen Pendidikan Nasional (2005), *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal*, Jakarta
- Depdiknas. (2003) *Undang-Undang Sisdiknas No. 20*. Jakarta: Pusat kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas
- Eliyawati, Cucu (2005). *Pemilihan dan pengembananagan Sumber belajar Untuk Anak usia Dini*. Depdiknas Dirjen pendidikan Tinggi. Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. Jakarta
- Hainstock, Elizabeth. (1999). *Metode Pengajaran Montessori Untuk anak Pra Sekolah*. Jakarta : Pustaka Delapratasa
- Joan, Beck (1994). *Meningkatkan Kecerdasan Anak*. Jakarta: Pustaka Delapratasa
- Kementrian Pendidikan Nasional Dirjen Manajemen Pendas dan Menengah. (2010). *Pedoman Pengembangan Pembelajaran di TK*. Jakarta

- Martini, Zamaris, (2005) *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia TK*. Jakarta; Grasindo
- Masitoh, et al. (2005). *Pendekatan Belajar aktif di TK*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi
- Moeslichatoen. (2004), *Metode Pengembangan Pembelajaran di Taman kanak-Kanak*. Bandung: Rineka Cipta
- Montolalu, et al. (2005). *Bermain dan Permainan*. Jakarta: Depdikbud
- Nuraeni, E dan Sopiya, Ai. (2002). *Metode Pengembangan Kemampuan Berbahasa*. Bandung. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Menengah, Pusat Penataran Guru Tertulis.
- Santrock, W John. (2002). *Live Span Development*. Jakarta : Erlangga
- Solehudin, M. (2000). *Konsep Pendidikan Pra Sekolah*. Bandung : Fakultas Ilmu Pendidikan UPI
- Sugiono. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D.Indonesia*. Jakarta : Pionir Jaya
- Sugiyanto. Mayke (1995). *Bermain, Mainan dan Permainan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dirjen Pendidikn Tinggi.Jakarta
- Suhendar, ME .E dan Supinah, Pien (1993). *Efektivitas metoda pengajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pioner Jaya
- Yusuf, Samsu (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosadakarya

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis adalah Popon Suwili, yang biasa dipanggil Popon, yang dilahir 45 tahun yang lalu di kota Bandung tepatnya pada hari Kamis tanggal 25 April 1968. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan H. Salim Bandrin dan Hj. Aleksa (alm), mudah-mudahan Allah SWT melimpahkan berkah dan rahmat kepada orang tuaku.

Dilatarbelakngi pendidikan keluarga yang kebanyakan adalah sebagai pendidik/guru, terutama Bapak saya. Beliau selalu menyarankan putra-putrinya untuk menempuh pendidikan keguruan sejak SLTA (SPG). Menurut beliau bahwa profesi guru adalah sangat mulia, apalagi bagi seorang wanita sangatlah pantas untuk digelutinya. Bahkan kelak putra putri kita dapat terdidik karena setidaknya sebagai guru akan mampu meluangkan waktu guna memperhatikan perkembangan dan pendidikan putra-putrinya. Akhirnya saya masuk ke sekolah keguruan selain alasan tersebut di atas nurani sayapun mengatakan, bahwa memang saya pantas berada di dunia pendidikan, selain cita-cita juga saya sangat menyayangi anak-anak. Betapa tidak, setiap hari saya bertemu dengan dunia anak-anak yang begitu polos dan saya akan memberikan ilmu kepada mereka, mendidik mereka. Semuanya sangat menyenangkan.

Popon Suwili, 2013

Efektivitas Media Dadu Huruf Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Pada Anak Taman Kanak - Kanak

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Riwayat pendidikan penulis diawali di Sekolah Dasar Negeri Centeh IV Bandung selama enam tahun dan lulus tahun 1980, kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 20 Bandung selama tiga tahun dan lulus tahun 1983, kemudian melanjutkan di Sekolah Pendidikan Guru Swasta Kartini selama tiga tahun dan lulus tahun 1986. Karena keterbatasan biaya akhirnya penulis tidak bisa melanjutkan pendidikan perguruan tinggi.

Penulis mulai mengajar di TK Kemala Bhayangkri 38 di jalan Baranangsiang selaku guru honorer, dan alhamdulillah pada tahun 1989 diangkat sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil di TK Negeri Centeh sampai saat ini. Selama menjadi Pegawai Negeri Sipil penulis sering mengikuti berbagai seminar, diklat dan penataran baik tingkat kota, maupun propinsi. Organisasi yang pernah diikuti selama ini diantaranya menjadi sekretaris I pada kepengurusan IGTKI-PGRI kecamatan Batununggal Bandung periode 1992-1998

Adapun prestasi yang pernah diraih diantaranya sebagai juara I Guru Teladan Tingkat Kota Madya Bandung tahun 1998 dan sekaligus menjadi peserta pemilihan Guru Teladan Tingkat Propinsi Jawa Barat. Pada tahun 2006 meraih Juara I Lomba Inovasi Pembelajaran Calinstung Tingkat Propinsi Jawa Barat.

Adanya tuntutan dan keinginan saya untuk menambah dan mengembangkan wawasan tentang pendidikan anak usia dini, akhirnya saya melanjutkan pendidikan ke jenjang sarjana (S1) di UPI Bandung dengan mengambil jurusan sesuai dengan pekerjaannya yaitu PGPAUD tahun 2007. Karena kesibukan dan keterbatasan waktu saya dalam meniti karier dan pekerjaan akhirnya saya dapat menyelesaikan pendidikannya pada tahun 2012. Keberhasilan

menempuh jenjang keserjanaan ini makin menambah percaya diri dan makin mantap bagi saya guna mengabdikan diri sebagai guru pendidikan anak usia dini

BAB IV

DESKRIPSI DAN BAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Profil TK Negeri Centeh

TK Negeri Centeh Bandung adalah sebuah lembaga pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang berstatus negeri di bawah naungan Dinas Pendidikan yang beralamat di Jalan Pacar No. 5 Bandung Kelurahan Samoja Kecamatan Bandung Kota Bandung yang dipimpin oleh Renni Kusnaeni, S.Pd dan di bantu oleh 10 orang guru, 1 Pegawai TU, dan 2 orang pembantu pelaksana.

Dengan sarana prasaran yang sangat memadai untuk sebuah penyelenggaraan pendidikan anak usia dini TK Negeri Centeh mempunyai 1 ruang kepala sekolah, ruang guru, 5 ruangan belajar, 1 ruang perpustakaan dan komputer, UKS, 3 toilet, saran bermain di luar dan di dalam dan memiliki panggung untuk berbagai macam kegiatan.

Berikut ini merupakan data personil TK Negeri Centeh Bandung.

Tabel 4.1
Personil TK Negeri Centeh Bandung

NO	Nama	Pendidikan	Jabatan
1	Renni Kusnaeni, S.Pd	S1	Kepala Sekolah
2.	Nurhidayah, A.Ma	D2	Bendahara
3	Mimin Kamidah, S.Pd	S1	Guru
4	Tiwi Triwati	SPG	Guru
5	Popon Suwili	SPG	Guru
6	Ani Nuraeni, S.Pd	S1	Guru
7	Titin Suhartini Putu A, A.Ma	D2	Guru
8	Hj. Sri Ratna Chodijah, S.Pd	S1	Guru
9	Silvia Suryani, S.Pd	S1	Guru
10	Ani Desriani, A.Ma	D2	Guru
11	Enah Rochanah	SMA	TU
12	Aat Supriatna	SD	Pembantu Pelaksana
13	Budi Priyanto	SD	Pembantu Pelaksana

Adapun tabel di bawah ini menggambarkan anak didik TK Negeri Centeh Bandung.

Tabel 4.2
Gambaran anak didik TK Negeri Centeh Bandung

No	Kelompok	Jumlah	Keterangan
1	Kelompok A	15	Stroberi
2	Kelompok B1	15	Semangka
3	Kelompok B2	14	Jeruk
4	Kelompo B3	15	Ceri
Jumlah			59

B. Hasil Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh pembelajaran menggunakan media dadu huruf dalam meningkatkan kemampuan membaca kata pada anak di kelompok B TK Negeri Centeh Bandung. Dalam hal ini kelompok yang dilihat perbedaannya yaitu kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan

berupa pembelajaran menggunakan media dadu huruf, serta kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan pembelajaran menggunakan media dadu huruf.

Berkaitan dengan maksud penelitian tersebut, maka data yang diperoleh dari penelitian ini merupakan kemampuan membaca kata pada anak kelompok B yang diukur dengan tes pada saat sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol serta peningkatannya. Data tes sebelum pembelajaran dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal anak dalam membaca kata. Sedangkan data tes sesudah pembelajaran dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan membaca kata pada anak kelompok B setelah memperoleh perlakuan tertentu. Adapun data peningkatan kemampuan membaca kata dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan membaca kata anak dari sebelum dengan sesudah pembelajaran dengan perlakuan tertentu yakni menggunakan media dadu huruf pada kelompok eksperimen, dan tanpa menggunakan media dadu huruf pada kelompok kontrol.

1. Gambaran Umum Hasil Penelitian

Data hasil tes awal dan tes akhir nantinya akan dikategorisasikan menurut tingkatannya. Kategori yang digunakan terdiri dari tinggi, sedang, dan rendah dengan menggunakan rumus kategorisasi jenjang menurut Saifudin Azwar (2000) dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Menentukan skor maksimal ideal (SMI) yakni skor maksimal x jumlah item
 $\rightarrow (1 \times 26) + (5 \times 25) = 26 + 125 = 151$
- b. Menentukan rata-rata/mean ideal (MI) yakni $SMI \div 2 \rightarrow 151 \div 2 = 75,5$
- c. Menentukan standar deviasi ideal yakni $MI \div 3 \rightarrow 75,5 \div 3 = 25,17$

- d. Setelah diketahui mean ideal dan standar deviasi ideal, maka dapat dilakukan penentuan kriteria kemampuan membaca kata anak kelompok B dengan menggunakan tabel selang interval katagori, seperti yang divisualisasikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Kategorisasi Kemampuan Membaca Kata Anak Kelompok B

NO	INTERVAL	KATAGORI	INTERVAL
1	$X < X_{ideal} - (1 S_{ideal})$	Rendah	$X < 50,33$
2	$X_{ideal} - (1 S_{ideal}) < X \leq X_{ideal} + (1 S_{ideal})$	Sedang	$50,33 < X \leq 100,67$
3	$X > X_{ideal} + (1 S_{ideal})$	Tinggi	$X > 100,67$

a. Kondisi Awal Kemampuan Membaca Kata pada Anak Kelompok B di TK Negeri Centeh Bandung

Pelaksanaan tes awal dilaksanakan dengan maksud untuk mengetahui keadaan awal kemampuan membaca kata pada anak kelompok B di TK Negeri Centeh Bandung baik pada kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol. Kondisi awal kemampuan membaca kata pada anak kelompok B di TK Negeri Centeh Bandung sebelum diberi perlakuan, tergambar melalui tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Data Penghitungan Hasil Tes Awal Kemampuan Membaca Kata Anak Kelompok B di TK Negeri Centeh Bandung Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

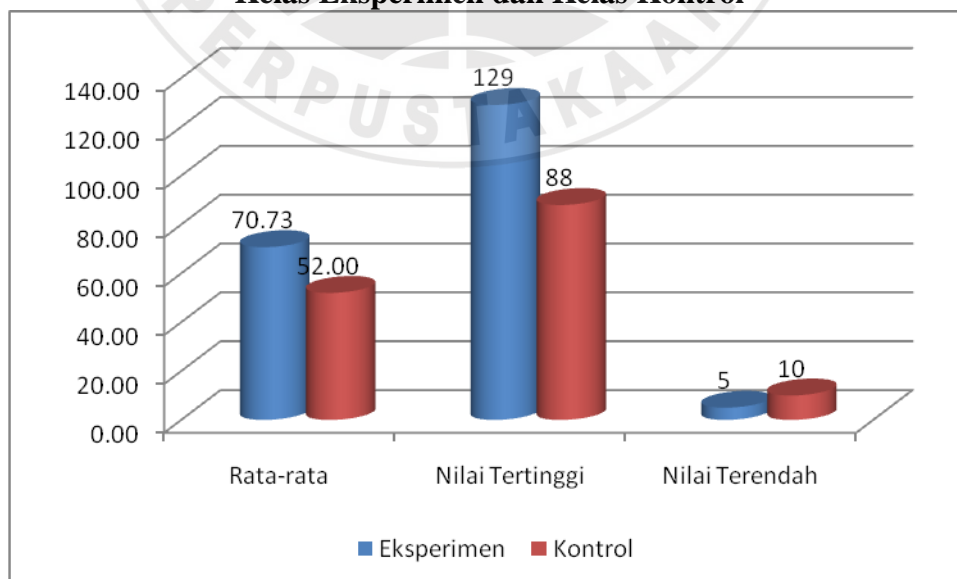
Perhitungan	Eksperimen	Kontrol
N	15	14
Total Skor	1061	728
Rata-rata	70,73	52
Skor Tertinggi	129	88
Skor Terendah	5	10

Standar Deviasi	38,41	23,34
-----------------	-------	-------

Berdasarkan tabel atas, tampak bahwa kondisi awal kemampuan membaca kata pada anak kelompok eksperimen di TK Negeri Centeh memiliki nilai rata-rata sebesar 70,73. Nilai rata-rata tes awal tersebut sama artinya bahwa kemampuan awal membaca kata pada anak kelompok B di TK Negeri Centeh Bandung berada pada kategori sedang/cukup. Hal yang hampir sama juga berlaku pada kemampuan membaca kata anak kelompok kontrol yang mempunyai nilai rata-rata sebesar 52,0 sehingga dapat dikategorikan sedang/cukup meskipun skornya masih dekat dengan kategori kurang.

Perbandingan kondisi awal kemampuan membaca kata pada anak kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di TK Negeri Centeh Bandung dapat digambarkan pada grafik 4.1 berikut ini.

Grafik 4.1
Hasil Tes Awal Kemampuan Membaca Kata pada Anak Kelompok B
di TK Negeri Centeh Bandung
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Secara lebih detail, selanjutnya dilakukan ketegorisasi tingkat kemampuan membaca kata pada masing-masing anak. Hasil ketegorisasi kemampuan awal membaca kata pada anak kelompok B di TK Negeri Centeh Bandung baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol dapat dilihat dari tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5
Kategorisasi Nilai Tes Awal Kemampuan Membaca Kata pada Anak
Kelompok B di TK Negeri Centeh Bandung
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kategorisasi	Interval	Eksperimen		Kontrol	
		f	%	f	%
Kurang	$x \leq 50,33$	4	26,67	6	42,86
Cukup	$50,33 < x \leq 100,67$	7	46,67	8	57,14
Baik	$100,67 < x$	4	26,67	0	0,00
Total		15	100	14	100

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa umumnya kemampuan membaca kata anak kelompok B di TK Negeri Centeh baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol berada pada kategori cukup dimana sekitar 50% dari total responden telah memiliki kemampuan membaca kata yang termasuk pada kategori cukup yakni masing-masing sebesar 46,67% untuk kelas eksperimen, dan 57,14% untuk kelas kontrol.

Hasil uji signifikansi awal terhadap hasil pre tes kemampuan membaca kata anak kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum adanya pembelajaran didapat nilai t hitung sebesar 1,573 lebih kecil dari nilai t tabel 2,052 dengan nilai signifikansi sebesar 0,127 lebih besar dari alpha 0,05. Karenanya dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan pada kemampuan membaca kata anak kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum pembelajaran. (Hasil output SPSS perhitungan uji signifikansi nilai pre tes terlampir).

b. Kondisi Akhir Kemampuan Membaca Kata pada Anak Kelompok B di TK Negeri Centeh Bandung

Pelaksanaan tes akhir dilaksanakan dengan maksud untuk mengetahui kondisi akhir kemampuan membaca kata pada anak kelompok B di TK Negeri Centeh Bandung baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol setelah diberi perlakuan tertentu dimana pada kelas eksperimen diberikan pembelajaran dengan menggunakan media dadu huruf, sedangkan pada kelas kontrol tidak. Kondisi akhir kemampuan membaca kata pada anak kelompok B di TK Negeri Centeh Bandung di kelas eksperimen maupun kelas kontrol setelah diberi perlakuan yang berbeda tersebut tergambar melalui tabel berikut:

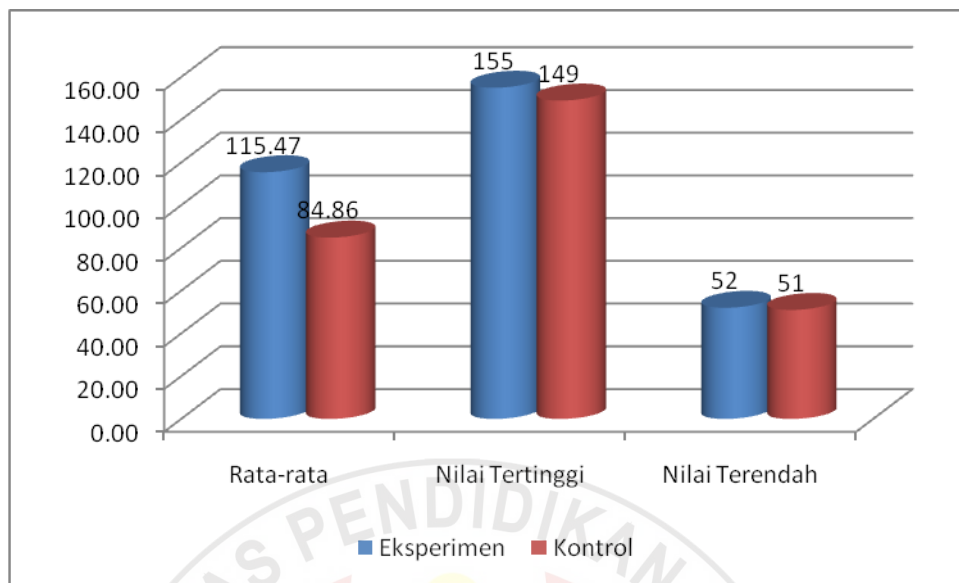
Tabel 4.6
Data Penghitungan Hasil Tes Akhir Kemampuan Membaca Kata
Anak Kelompok B di TK Negeri Centeh Bandung
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Perhitungan	Eksperimen	Kontrol
N	15	14
Total Skor	1732	1188
Rata-rata	115,47	84,86
Skor Tertinggi	155	149
Skor Terendah	52	51
Standar Deviasi	39,24	25,39

Berdasarkan tabel atas, tampak bahwa kondisi akhir kemampuan membaca kata pada anak kelompok eksperimen di TK Negeri Centeh setelah diberi pembelajaran dengan menggunakan media dadu huruf memiliki nilai rata-rata sebesar 115,47. Nilai rata-rata tes akhir tersebut sama artinya bahwa kemampuan akhir membaca kata pada anak kelompok B di TK Negeri Centeh Bandung setelah diberi pembelajaran dengan menggunakan media dadu huruf berada pada kategori baik/tinggi. Hal yang berbeda tampak pada kemampuan membaca kata anak kelompok kontrol yang tidak mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan media dadu huruf dimana hasilnya mempunyai nilai rata-rata sebesar 84,86 sehingga masih dikategorikan sedang/cukup.

Perbandingan kondisi akhir kemampuan membaca kata pada anak kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di TK Negeri Centeh Bandung setelah mendapatkan perlakuan pembelajaran yang berbeda dapat digambarkan pada gambar 4.2 berikut ini.

Gambar 4.2
Hasil Tes Akhir Kemampuan Membaca Kata pada Anak Kelompok B
di TK Negeri Centeh Bandung
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Dari gambar di atas, tampak bahwa dilihat dari segala aspek, kelas eksperimen yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan media dadu huruf memiliki nilai-nilai yang lebih tinggi dibanding kelas kontrol yang tidak mendapatkan pembelajaran serupa.

Secara lebih detail, selanjutnya dilakukan kategorisasi tingkat kemampuan membaca kata pada masing-masing anak. Hasil kategorisasi kondisi akhir kemampuan membaca kata pada anak kelompok B di TK Negeri Centeh Bandung baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol setelah mendapatkan perlakuan tertentu dapat dilihat dari tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7
Kategorisasi Nilai Tes Akhir Kemampuan Membaca Kata pada Anak
Kelompok B di TK Negeri Centeh Bandung
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kategorisasi	Interval	Eksperimen		Kontrol	
		f	%	f	%
Kurang	$x \leq 50,33$	0	0	0	0

Cukup	$50,33 < x \leq 100,67$	4	26,67	11	78,57
Baik	$100,67 < x$	11	73,33	3	21,43
Total		15	100	14	100

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa umumnya kemampuan membaca kata anak kelompok B di TK Negeri Centeh di kelas eksperimen setelah mendapat pembelajaran dengan menggunakan media dadu huruf berada pada kategori baik/tinggi dimana 11 orang anak atau 73,33% dari total responden telah dapat disebut memiliki kemampuan membaca kata dengan baik. Adapun kemampuan membaca kata pada anak kelas kontrol yang tidak mendapat pembelajaran dengan menggunakan media dadu huruf, umumnya masih berada pada kategori cukup dimana 11 orang anak atau 78,57% dari total responden masih memiliki kemampuan membaca kata dengan kategori cukup.

Adapun pada kelompok kontrol, tampak juga telah mengalami peningkatan dari kemampuan awal, namun peningkatan tersebut tidak sebaik peningkatan yang terjadi pada kelas eksperimen. Dari 14 orang anak yang menjadi sampel dalam penelitian ini, 11 orang diantaranya atau 78,57% masih memiliki kemampuan membaca kata dengan kategori cukup, selebihnya yakni sebanyak 3 orang dapat disebut memiliki kemampuan membaca kata dengan kategori tinggi.

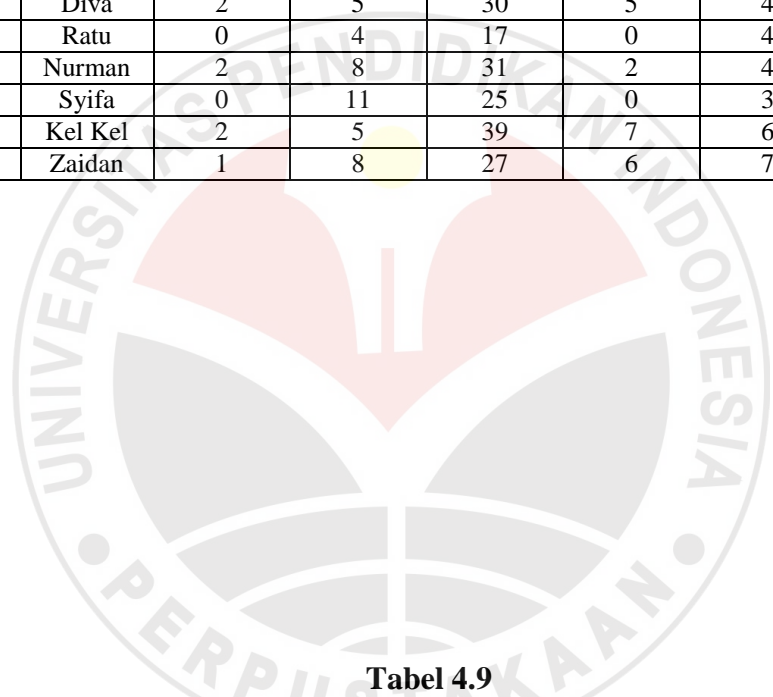
c. Gambaran Peningkatan Kemampuan Membaca Kata pada Anak Kelompok B di TK Negeri Centeh Bandung

Gambaran peningkatan kemampuan membaca kata pada anak kelompok B di TK Negeri Centeh Bandung baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol, adalah sebagaimana ditunjukkan tabel berikut.

Tabel 4.8
Gambaran Peningkatan Kemampuan Membaca Kata

**pada Anak Kelompok B di TK Negeri Centeh Bandung
Kelas Eksperimen**

No. Resp.	Nama Anak	Indikator I	Indikator II	Indikator III	Indikator IV	Indikator V	Total
1	Azhar	3	4	24	2	5	38
2	Faisal	3	-2	26	4	3	34
3	Fauzan	0	2	20	5	5	32
4	Febriyan	2	5	25	8	8	48
5	Intan	2	4	24	0	1	31
6	Joj	2	7	44	7	7	67
7	Kenjiro	0	4	31	0	5	40
8	Uci	1	4	42	7	5	59
9	Adit	0	9	37	6	5	57
10	Diva	2	5	30	5	4	46
11	Ratu	0	4	17	0	4	25
12	Nurman	2	8	31	2	4	47
13	Syifa	0	11	25	0	3	39
14	Kel Kel	2	5	39	7	6	59
15	Zaidan	1	8	27	6	7	49



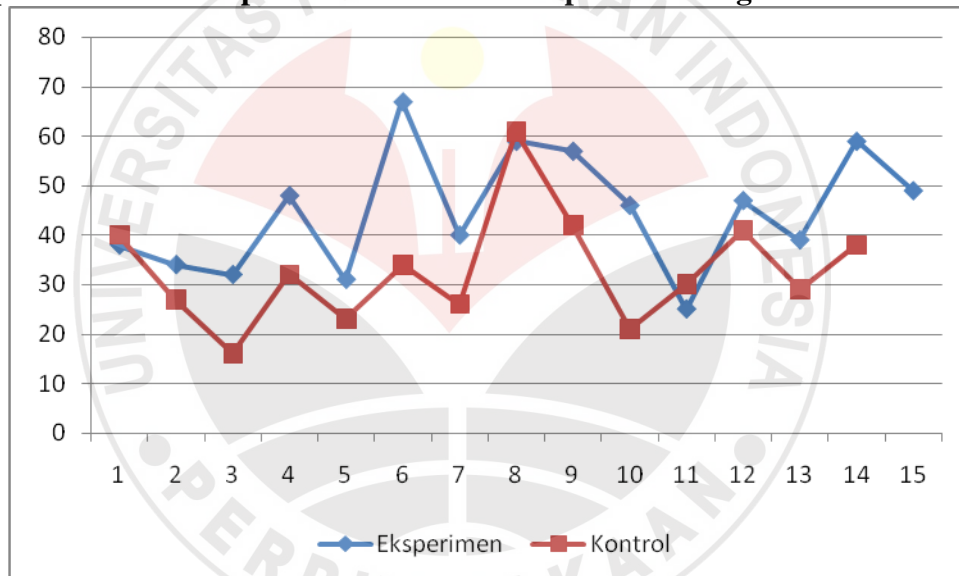
**Tabel 4.9
Gambaran Peningkatan Kemampuan Membaca Kata
pada Anak Kelompok B di TK Negeri Centeh Bandung
Kelas Kontrol**

No. Resp.	Nama Anak	Indikator I	Indikator II	Indikator III	Indikator IV	Indikator V	Total
1	Dewi	1	5	29	2	3	40
2	Dheena	1	-1	24	0	3	27
3	Dzildan	1	-2	15	0	2	16
4	Faisal	1	-6	31	2	4	32
5	Falisha	1	3	15	3	1	23
6	Ikhsan	1	3	28	1	1	34
7	Kania	1	1	19	1	4	26
8	Daffa	1	1	48	7	4	61
9	Tama	2	0	33	3	4	42
10	Luthfi	0	-2	19	2	2	21
11	Rifqi	1	3	21	3	2	30
12	Mustika	0	10	24	5	2	41

13	Rhico	0	3	22	2	2	29
14	Zahra	1	-2	32	4	3	38

Perbandingan peningkatan kemampuan membaca kata pada anak kelompok B antara kelas eksperimen yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan media dadu dengan kelas kontrol yang mendapat pembelajaran dengan media konvensional, tergambar melalui grafik berikut.

Gambar 4.3
Perbandingan Peningkatan Kemampuan Membaca Kata pada Anak Kelompok B antara Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol



Berdasarkan gambar di atas, tampak bahwa peningkatan kemampuan membaca kata pada anak kelas eksperimen yang mendapat pembelajaran menggunakan media dadu huruf umumnya lebih tinggi dibandingkan anak kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan serupa.

Selain apa yang telah diuraikan di atas terkait peningkatan kemampuan membaca kata pada anak kelas eksperimen maupun kelas kontrol secara perorangan, berikut ini juga digambarkan rata-rata peningkatan skor dari kedua kelompok sebagaimana ditunjukkan tabel berikut.

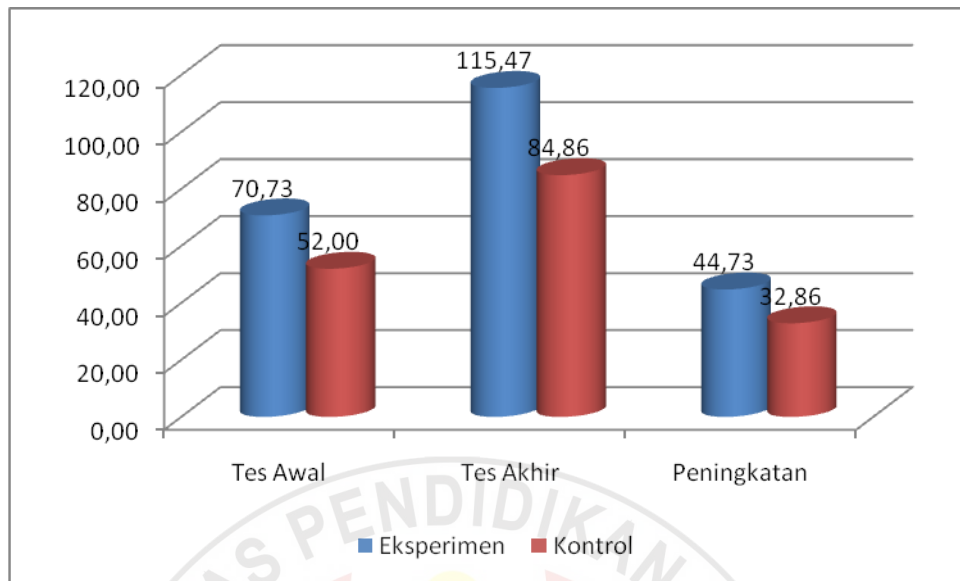
Tabel 4.10
Peningkatan Rata-Rata Kemampuan Membaca Kata pada Anak
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol
di TK Negeri Centeh Bandung

Kelas	Awal	Akhir	Peningkatan
Eksperimen	70,73	115,47	44,73
Kontrol	52,00	84,86	32,86

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa peningkatan rata-rata skor tes kemampuan membaca kata pada anak kelompok B di TK Negeri Centeh Bandung kelas eksperimen setelah mendapat pembelajaran dengan menggunakan media dadu adalah sebesar 44,73 point. Adapun peningkatan skor hasil tes kemampuan membaca kata pada anak kelas kontrol yang tidak mendapat pembelajaran dengan menggunakan media dadu hanya sebesar 32,86 poin. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca anak kelas eksperimen yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan media dadu lebih tinggi dibanding peningkatan yang terjadi pada kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan serupa.

Perbandingan lebih jelas antara nilai tes awal, tes akhir, serta peningkatan kemampuan membaca kata pada anak kelompok B di TK Negeri Centeh Bandung di kelas eksperimen maupun kelas kontrol dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 4.4
Perbandingan Hasil Tes awal, Tes akhir, serta Peningkatan
Kemampuan Membaca Kata Anak Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol
Pada Kelompok B di TK Negeri Centeh Bandung



Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, kemampuan membaca kata anak dalam penelitian ini diukur berdasarkan lima indikator yaitu 1) mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca; 2) menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, 3) menggabungkan huruf vokal dengan huruf konsonan; 4) menggabungkan suku kata yang berawalan sama; dan 5) membaca kata.

Perbandingan skor ketercapaian kemampuan membaca kata pada anak kelompok B di TK Negeri Centeh Bandung berdasarkan pada masing-masing indikator nya baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol adalah sebagaimana ditampilkan tabel 4.11 berikut.

Tabel 4.11
Tingkat Ketercapaian Skor Kemampuan Membaca Kata pada Anak
Kelompok B
di TK Negeri Centeh Bandung Pada Masing-Masing Indikator

Kemampuan Membaca Kata	Eksperimen		Kontrol	
	Awal	Akhir	Awal	Akhir
Mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca	60,0%	86,7%	33,3%	49,3%
Menyebutkan simbol-simbol	50,5%	75,2%	45,4%	50,5%

huruf yang dikenal				
Menggabungkan huruf vocal dengan huruf konsonan	46,5%	74,6%	29,2%	52,1%
Menggabungkan suku kata yang berawalan sama	44,7%	84,0%	26,7%	50,0%
Membaca kata	38,0%	86,0%	40,0%	64,7%
Kemampuan membaca kata secara umum	47,9%	81,3%	34,9%	53,3%

Berdasarkan tabel di atas, bahwa kemampuan membaca kata pada anak kelompok B TK Negeri Centeh Bandung mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini berarti media permainan dadu huruf dalam meningkatkan kemampuan membaca kata dapat dikatakan cukup baik dengan perolehan skor sebelum diberikan perlakuan ketercapaian skor 47,9%, namun setelah diberikan perlakuan meningkat menjadi 81,3%, peningkatan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut: (1) Mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca sebelum diberikan perlakuan tingkat ketercapaiannya hanya 60% akan tetapi setelah diberikan perlakuan pada indikator tersebut mengalami peningkatan 86,7% (2) Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal sebelum diberikan perlakuan tingkat ketercapaiannya hanya 50% akan tetapi setelah diberikan perlakuan pada indikator menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal mengalami peningkatan 75,2% (3) Menggabungkan huruf vocal dengan huruf konsonan sebelum diberikan perlakuan tingkat ketercapaiannya hanya 46,5% akan tetapi setelah diberikan perlakuan pada indikator menggabungkan huruf vocal dengan huruf konsonan mengalami peningkatan sebesar 74,6%, (4) Menggabungkan suku kata yang berawalan sama sebelum diberikan perlakuan tingkat ketercapaiannya hanya 44,7% akan tetapi setelah diberikan perlakuan pada indikator menggabungkan

suku kata yang berawalan sama mengalami peningkatan sebesar 84,0%, (5) Membaca kata sebelum diberikan perlakuan tingkat ketercapaiannya hanya mengalami peningkatan sebesar 38,0%, akan tetapi setelah diberikan perlakuan pada indikator membaca kata mengalami peningkatan 86,0%

. Berikut ini akan diulas mengenai hasil uji signifikansi perbedaan yang dilakukan terhadap perbedaan peningkatan kemampuan membaca kata pada kelompok eksperimen dan kelompok kntrol.

2. Uji Hipotesis

a. Asumsi

Analisis data yang akan dilakukan dimulai dengan uji asumsi. Dalam penelitian ini, uji asumsi penelitian yang dilakukan adalah uji normalitas. Jika data hasil penelitian berdistribusi normal, maka analisis dapat dilakukan dengan menggunakan analisis statistik parametrik, yaitu uji beda dengan *t test*. Apabila sebaliknya, maka analisis dilakukan dengan menggunakan analisis non parametrik, yaitu uji beda dengan *uji wilcoxon*.

Uji normalitas data yang dilakukan dalam penelitian ini, menggunakan uji *Liliefors* terhadap masing-masing kelompok data yakni data hasil tes/observasi kemampuan membaca kata anak sebelum dan sesudah pembelajaran baik pada kelas eksperimen maupun kelas control dengan hipótesis:

H_0 : data berdistribusi normal

H_a : data tidak berdistribusi normal

Kesimpulan diambil berdasarkan kriteria sebagaimana berikut;

H_0 diterima jika $L_{hitung} < L_{tabel} \alpha (0,05) \rightarrow$ data berdistribusi normal

H_a diterima jika $L_{hitung} > L_{tabel} \alpha (0,05) \rightarrow$ data tidak berdistribusi normal

Hasil perhitungan uji normalitas untuk masing-masing variabel penelitian, tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.12
Hasil Uji Normalitas Data Hasil Penelitian

No	Variabel	L_{hitung}	n	L_{tabel}	Keterangan
1	Pre-test Eksperimen	0,133	15	0,222	Normal
2	Pre-test Kontrol	0,118	14	0,227	Normal
3	Post-test Eksperimen	0,157	15	0,222	Normal
4	Post-test Kontrol	0,116	14	0,227	Normal

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa semua nilai L_{hitung} lebih kecil daripada L_{tabel} . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua data hasil penelitian yang terkumpul berdistribusi normal. Dengan demikian, analisis selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan uji t.

b. Uji Signifikansi Perbedaan Kemampuan Membaca Kata dari Sebelum dengan Sesudah Pembelajaran

Uji signifikansi perbedaan dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca anak dari sebelum dengan setelah mendapatkan perlakuan tertentu yang dalam hal ini adalah penggunaan media dadu huruf dalam pembelajaran bagi kelas eksperimen, dan penggunaan media seadanya/konvensional bagi kelas kontrol. Karena data berdistribusi normal, maka uji signifikansi dilakukan dengan menggunakan statistik parametrik yang dalam hal ini adalah uji *paired sample t test* (uji t sampel berpasangan).

Hipotesis yang diajukan adalah;

- 1) Hipotesis untuk kelas eksperimen

$H_0: \mu_1 = \mu_2$: Tidak ada perbedaan yang berarti atas kemampuan Membaca anak kelompok B di TK Negeri Centeh Bandung dari sebelum dengan sesudah pembelajaran menggunakan media dadu huruf.

$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$: Terdapat perbedaan yang berarti atas kemampuan Membaca anak kelompok B di TK Negeri Centeh Bandung dari sebelum dengan sesudah pembelajaran menggunakan media dadu huruf.

2) Hipotesis untuk kelas kontrol

$H_0: \mu_1 = \mu_2$: Tidak ada perbedaan yang berarti atas kemampuan Membaca anak kelompok B di TK Negeri Centeh Bandung dari sebelum dengan sesudah pembelajaran menggunakan media konvensional.

$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$: Terdapat perbedaan yang berarti atas kemampuan Membaca anak kelompok B di TK Negeri Centeh Bandung dari sebelum dengan sesudah pembelajaran menggunakan media konvensional.

Kesimpulan diambil berdasarkan kriteria sebagaimana berikut;

- H_0 diterima jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau nilai signifikansi $> \alpha 0,05$.
- H_a diterima jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau nilai signifikansi $< \alpha 0,05$.

Tabel 4.13 di bawah ini menyajikan hasil pengujian *t test* atas kemampuan membaca anak antara sebelum dan sesudah pembelajaran baik pada kelas eksperimen yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan media dadu huruf maupun kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan serupa.

Tabel 4.13
Hasil Pengujian Hipotesis Perbedaan Rata-rata Kemampuan Membaca pada Anak Kelompok B Sebelum dan Sesudah Pembelajaran

Kelas	t_{hitung}	t_{tabel}	Nilai Signifikansi	Alpha	Kesimpulan
-------	--------------	-------------	--------------------	-------	------------

Eksperimen	14,335	2,145	0,000	0,05	Signifikan
Kontrol	10,920	2,160	0,000	0,05	Signifikan

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa hasil pengujian rata-rata 2 sampel berpasangan antara kemampuan membaca pada anak kelompok B di TK Negeri Centeh Bandung sebelum dengan sesudah pembelajaran baik pada kelas eksperimen yang diberi pembelajaran dengan menggunakan media dadu huruf maupun kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan serupa memang mengalami perubahan/peningkatan yang signifikan dimana nilai t_{hitung} pada masing-masing model pengujian lebih besar dari nilai t_{tabel} serta nilai signifikansinya lebih kecil dari alpha 0,05. Dengan demikian maka H_0 ditolak, H_a diterima yang berarti terdapat perubahan/peningkatan yang signifikan atas kemampuan membaca pada anak kelompok B di TK Negeri Centeh Bandung setelah mendapat pembelajaran baik kelas eksperimen yang menggunakan media dadu huruf maupun kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan serupa.

c. Uji Hipotesis Perbedaan Peningkatan Kemampuan Membaca Kata antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Analisis data kali ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara peningkatan kemampuan membaca anak kelas eksperimen yang mendapat pembelajaran menggunakan media dadu huruf dengan kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan serupa. Karena data berdistribusi normal,

maka analisis dilakukan dengan menggunakan statistik parametrik yang dalam hal ini adalah uji *independent sample t test* (uji t sampel bebas).

Hipotesis yang diajukan adalah;

$H_0: \mu_1 = \mu_2$: Tidak ada perbedaan yang berarti atas peningkatan kemampuan membaca pada anak kelas eksperimen yang mendapat pembelajaran menggunakan media dadu huruf dengan anak kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan serupa

$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$: Terdapat perbedaan yang berarti atas peningkatan kemampuan membaca pada anak kelas eksperimen yang mendapat pembelajaran menggunakan media dadu huruf dengan anak kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan serupa

Kesimpulan diambil berdasarkan kriteria sebagaimana berikut;

- H_0 diterima jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau nilai signifikansi $>$ alpha 0,05.
- H_a diterima jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau nilai signifikansi $<$ alpha 0,05.

Tabel 4.14 di bawah ini menyajikan hasil pengujian *t test* atas peningkatan kemampuan membaca anak kelas eksperimen yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan media dadu huruf dengan anak kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan serupa.

Tabel 4.14
Hasil Pengujian Hipotesis Perbedaan Rata-rata Perbedaan Peningkatan Kemampuan Membaca pada Anak Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

t_{hitung}	t_{tabel}	Nilai Signifikansi	Alpha	Kesimpulan
2,733	2,052	0,011	0,05	Signifikan

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa hasil pengujian rata-rata 2 sampel bebas antara peningkatan kemampuan membaca pada anak kelas eksperimen yang mendapat pembelajaran menggunakan media dadu huruf dengan kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan serupa adalah signifikan dimana nilai t_{hitung} yang dihasilkan lebih besar dari nilai t_{tabel} ($2,733 > 2,052$) serta nilai signifikansinya lebih kecil dari alpha 0,05 ($0,011 < 0,05$). Dengan demikian maka H_0 ditolak, H_a diterima yang berarti terdapat perbedaan yang berarti atas peningkatan kemampuan membaca pada kelas eksperimen yang mendapat pembelajaran menggunakan media dadu huruf dengan peningkatan kemampuan membaca kata pada anak kelas kontrol yang tidak mendapat pembelajaran menggunakan media dadu huruf.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media dadu huruf lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kata anak di kelompok B TK Negeri Centeh dibanding tanpa menggunakan media dadu huruf.

1. Pembahasan

1. Mengenal Simbol-Simbol untuk Persiapan Membaca dan Menyebutkan Simbol-Simbol Huruf yang Dikenal

Menyebutkan huruf atau simbol adalah kemampuan pertama yang penting untuk menuju kemampuan yang lainnya yaitu kemampuan membaca. Goodman

dan Smith (Dhieni, 2008) menyebutkan pengenalan anak tentang fungsi cetakan (huruf) merupakan langkah pertama dalam proses membaca.

Peraturan Menteri (PERMEN) Nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan tingkat pencapaian perkembangan (TPP) dalam lingkup perkembangan bahasa adalah menyebutkan simbol-simbol huruf vokal dan konsonan yang dikenal di lingkungan sekitar. TPP tersebut adalah materi minimal yang harus dikembangkan oleh seorang guru TK.

Pendapat lain dari Martini Jamaris (2005) salah satu aspek perkembangan bahasa anak usia dini adalah dalam menyebutkan fonem. Fonem adalah satuan bunyi yang terkecil yang membedakan kata dan anak TK sudah memiliki kemampuan untuk merangkai bunyi yang di dengarnya menjadi satu kata yang mengandung arti, misalnya i-b-u, menjadi ibu.

Dari pendapat para ahli pendidikan dapat disimpulkan bahwa memperkenalkan huruf sekaligus melatih kemampuan mengingat huruf pada anak usia dini adalah hal yang diperlukan untuk menstimulus perkembangan bahasa anak terutama kemampuan pra membaca.

Pengenalan huruf melalui permainan media dadu huruf pada anak Taman Kanak-kanak sudah tepat dilaksanakan, karena melatih anak mengingat huruf-huruf melalui kegiatan bermain secara menyenangkan dan bermakna. Pada kegiatan ini anak terlihat antusias untuk mencoba melempar dadu huruf dan menyebutkan huruf yang muncul pada permukaan dadu tersebut. Mereka aktif dan terlihat tidak bisa menyimpan keingintahuannya akan simbol-simbol huruf yang baru dikenalnya. Pendapat Spodel dalam Masitoh et al (2005) bahwa bermain

diartikan sebagai suatu yang fundamental, karena melalui bermain anak memperoleh dan memproses belajar hal-hal yang baru dan melatih keterampilan.

Hasil penelitian menunjukkan, untuk indikator mengenal simbol-simbol huruf untuk persiapan membaca pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan dengan ketercapaian skor sebelum diberikan perlakuan 60,0% setelah diberikan perlakuan media permainan dadu huruf meningkat menjadi 86,7%. Begitu pula untuk indikator menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal mengalami peningkatan yang cukup tinggi dengan ketercapaian skor sebelum diberikan perlakuan 50,5% dan setelah diberikan perlakuan meningkat menjadi 75,2%.

Bila dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan, maka keberhasilan anak belajar membaca dalam mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca pada tahap awal atau pre tes hanya mencapai skor 33,3% dan pada tahap akhir atau pos tes hanya mencapai 49,3%, begitu pula untuk indikator menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal pada tahap awal atau pre tes hanya mencapai skor 45,4% dan ketercapaian skor pada tahap akhir atau pos tes hanya mencapai 50,5%, hal ini terlihat anak kurang antusias dan tidak pada kondisi menyenangkan dan penggunaan media yang kurang bervariasi. Hamalik (Azhar:1886) menyatakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Selanjutnya Ibrahim (Akbar:2008) menjelaskan betapa pentingnya pembelajaran. Media pembelajaran membawa dan membangkitkan rasa senang dan gembira bagi

siswa dan mempengaruhi semangat mereka, membantu memantapkan pengetahuan pada benak anak serta menghidupkan pembelajaran

2. Menggabungkan Huruf Vokal dan konsonan

Menurut Dhieni (2008) bahwa salah satu metode pengembangan membaca TK adalah metode fonik, metode ini mengandalkan pada pembelajaran alphabet yang diberikan terlebih dahulu kepada anak-anak nama-nama huruf dan bunyinya. Setelah mempelajari bunyi huruf mereka mulai merangkum beberapa huruf tertentu untuk menjadi kata-kata. Dengan demikian kemampuan menggabungkan dua huruf sama artinya dengan merangkum beberapa huruf membentuk sukukata dapat dilakukan dengan metode fonem. Metode tersebut sesuai dengan aturan permainan dadu huruf, yaitu anak setelah melempar dua buah dadu huruf vokal dan konsonan, anak harus menyebutkan gabungan dari dua huruf yaitu gabungan huruf vokal dan konsonan. Aturan permainan tersebut diulang beberapa kali sehingga anak cepat hafal.

Elizabeth G. Hainstock (1997) juga berpendapat dengan permainan di atas bahwa:

Bunyi huruf-huruf dipelajari secara individual (satu persatu) kemudian dikombinasikan untuk membentuk kata-kata pendek, anak mengucapkan kata-kata ini secara fonetis, pada awalnya pelan-pelan, penekanan diberikan pada tiap-tiap bunyi lambat laun di mampu memadukan bunyi-bunyi huruf secara individual, bersama-sama mengatakan kata secara keseluruhan.

Hasil penelitian kemampuan menggabungkan huruf vokal dan konsonan yang dimiliki anak kelompok B (semangka/kelas eksperimen) TK Negeri Centeh sebelum diberikan perlakuan hanya mencapai 50,5%, akan tetapi setelah diberikan

perlakuan kemampuan tersebut meningkat menjadi 75,2%. Pada kegiatan ini anak terlihat antusias untuk mencoba melempar dadu huruf dan menyebutkan huruf yang muncul pada permukaan dadu tersebut. Mereka aktif dan terlihat tidak bisa menyimpan keingintahuannya akan simbol-simbol huruf yang baru dikenalnya. Pendapat Spodel dalam Masitoh et al (2005) bahwa bermain diartikan sebagai suatu yang fundamental, karena melalui bermain anak memperoleh dan memproses belajar hal-hal yang baru dan melatih keterampilan.

Bila dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan, maka keberhasilan anak belajar membaca pada indikator menggabungkan huruf vokal dan konsonan pada tahap awal atau pre tes hanya mencapai skor 29,2% dan ketercapaian skor pada tahap akhir atau pos tes hanya mencapai 52,1%, hal ini terlihat anak kurang antusias dan tidak pada kondisi menyenangkan dan penggunaan media yang kurang bervariasi. Berdasarkan hasil tes membaca kata dari lima indikator didapat hasil dari 15 anak terdapat 4 anak yang mempunyai kemampuan membaca kata pada kategori baik, 7 anak yang mempunyai kemampuan membaca kata pada kategori cukup, dan 4 anak yang mempunyai kemampuan membaca kata pada kategori kurang.

Melatih meningkatkan kemampuan membaca kata melalui permainan dadu huruf tidak menyimpang dari pendapat para ahli di atas, karena metode apapun langkah-langkah permainan dadu sama dengan teori mereka, diantaranya pengenalan huruf secara pelan-pelaniulng dan dipadukan lambat laun anak

dapat mengatakan keseluruhannya. Metode ini juga dilakukan dengan cara bermain sehingga anak menjadi senang.

3. Menggabungkan Suku Kata yang Berawalan Sama

Kemampuan menggabungkan dua suku kata sama artinya dengan membaca sebuah kata. Menurut Gunawan Trihantora (2011) mengatakan bahwa belajar membaca lewat suku kata adalah model yang paling banyak digunakan di sekolah-sekolah, prinsip dasarnya adalah terlebih dahulu mengenali pola sebelum masuk pada fase membaca.

Pendapat lain Joan Beeck (1998) mengatakan bahwa tahun-tahun 406 tahun anak sangat tertarik pada kata-kata dan senang mengulang kata dan atau bunyi. Hal ini dipertegas oleh pemerintah melalui Pedoman Program Pembelajaran di TK (2010) bahwa anak 5-6 tahun harus mampu membedakan kata-kata yang mempunyai suku kata awal yang sama dan suku kata akhir yang sama.

Kemampuan membaca kata atau menggabungkan dua suku kata yang dimiliki oleh anak kelompok B (semangka) TK Negeri Centeh sebelum diberikan perlakuan hanya mencapai 46,5%, akan tetapi setelah diberikan perlakuan kemampuan tersebut meningkat menjadi 74,6%.

Permainan membaca dengan menggunakan media dadu huruf ini, memfasilitasi anak yang tertarik pada kata-kata dan senang mengulang kata-kata melalui bermain bahkan anak menemukan kata-kata yang baru dalam permainan dadu menggabungkan suku kata awal yang sama. Dengan demikian permainan

ini sejalan dengan pendapat Joan Beck dan pendapat Tom dan Harriet Sobol (Dhieni, 2005) bahwa anak yang senang dalam kegiatan membaca akan membuat anak merasa senang dan percaya diri.

Berbeda dengan keperolehan skor pada kelas kontrol tidak yang tidak mendapat perlakuan pada indikator mengagbngkkan suku kata awal yang sama pada tahap awal atau pre tes hanya mencapai skor 26,7%% dan ketercapaian skor pada tahap akhir atau pos tes hanya mencapai 50,0%, jadi begitu jelas bahwa penggunaan media dalam pembelajaran membaca sangat diperlukan untuk memunculkan rasa senang anak dalam menerima pembelajaran tersebut, hali ini dipertegas oleh pendapat Angkowo dan Kosasih (Adriyani, 2009) mengemukakan media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong terlibat dalam proses pembelajaran.

4. Membaca kata

Kecerdasan bahasa memuat kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata-kata baik secara tertulis maupun secara lisan, hal tersebut dipertegas oleh pemerintah melalui Pedoman Program Pembelajaran di TK (2010) dalam lingkup perkembangan bahasa yaitu mengungkapkan bahasa bahwa anak usia 5-6 tahun harus mampu menghubungkan/menyebutkan tulisan sederhana

dengan simbol yang melambangkannya (pra membaca) dan mampu membaca nama sendiri dengan lengkap.

Kemampuan membaca kata yang dimiliki oleh anak kelompok B (semangka) TK Negeri Centeh sebelum diberikan perlakuan hanya mencapai 38,0%, akan tetapi setelah diberikan perlakuan kemampuan tersebut meningkat menjadi 86,0%, peningkatan ini terjadi karena anak dalam melakukan permainan dadu kata anak tidak merasakan sedang dalam proses belajar mereka hanya merasa sedang dalam situasi bermain dadu kata, hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran di TK yaitu “bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain” (Kurikulum TK, Depdiknas, 2004)

Bila dibandingkan perolehan skor kelas kontrol sangat berbeda pada indikator membaca kata pada tahap pre tes hanya memperoleh 40,0% dan perolehan pada tahap pos tes berubah menjadi 64,%, hal ini terjadi karena keterbatasan guru dalam menyediakan media alat permainan yang digunakan dalam proses pembelajaran membaca kata, hal ini sejalan dengan pendapat Menurut Dhieni (2005) bahwa peranan media dalam proses belajar mengajar meliputi:

- d. memperjelas penyajian pesan dan mengurangi verbalisme.
- e. Memperdalam pemahaman anak didik terhadap materi pelajaran
- f. Memperagakan pengertian yang abstrak pada pengertian konkret dan jelas.
- g. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera manusia.
- h. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat mengatasi sikap pasif anak didik.
- i. Mengatasi sifat unik pada setiap anak didik yang diakibatkan oleh lingkungan yang berbeda.
- j. Media mampu memberikan variasi dalam proses belajar mengajar.
- k. Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mereview pelajaran yang diberikan.

1. Memperlancar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan mempermudah tugas mengajar guru.

Berdasarkan dari hasil penelitian peningkatan dari tiap-tiap indikator dapat dikatakan bahwa pemberian pembelajaran membaca melalui media permainan dadu huruf mampu mengatasi rendahnya kemampuan anak dalam mengenal huruf vokal, huruf konsonan, menggabungkan huruf vokal dan konsonan, menggabungkan suku kata awal yang sama, dan membaca kata. Dengan permainan ini pula anak merasa senang membaca karena pada awalnya persepsi mereka tentang membaca yang sulit dan membosankan ternyata tidak demikian ketika bermain dengan dadu-dadu huruf hal ini terbukti dengan hasil penelitian bahwa :

- a. Kondisi awal kemampuan membaca kata pada anak di TK Negeri Centeh Bandung kemampuan membaca pada anak kelompok B di TK Negeri Centeh baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol dinilai cukup. Hal ini terlihat dari rata-rata skor yang diperoleh yakni 70,73 (termasuk pada kategori sedang) pada kelas eksperimen dan 52,0 (juga termasuk pada kategori sedang) pada kelas kontrol. Dengan demikian, pada dasarnya kedua kelompok memiliki kemampuan awal yang cukup berimbang saat sebelum mendapat pembelajaran.

Selain itu, penyebab lain yang mengakibatkan kondisi awal kemampuan membaca kata pada anak kelompok B di TK Negeri Centeh Bandung belum maksimal adalah penerapan metode dan teknik yang tidak sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak, sebagaimana yang tercantum

dalam kurikulum Taman Kanak-Kanak bahwa program pembelajaran di Taman Kanak-Kanak dilaksanakan berdasarkan prinsip belajar melalui bermain dengan memperhatikan perbedaan individual, minat, dan kemampuan masing-masing anak (Kemendiknas, 2010)

- b. Kondisi akhir kemampuan membaca kata pada anak kelompok B di TK Negeri Centeh Bandung baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol mengalami perubahan besar dimana skor rata-rata hasil tes akhir kelas eksperimen adalah 115,47 termasuk pada kategori baik/tinggi. Sedangkan rata-rata hasil tes akhir kelas kontrol masih berada pada kategori cukup/sedang yakni sebesar 84,86. Tampak bahwa kelas eksperimen yang mendapat pembelajaran menggunakan media dadu huruf memiliki rata-rata skor akhir kemampuan membaca kata yang jauh lebih tinggi dibanding kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan serupa. Peningkatan rata-rata skor akhir kelas eksperimen tersebut naik sebesar 44,7 poin sedangkan peningkatan rata-rata skor akhir kemampuan membaca kata kelas kontrol adalah sebesar 32,9 poin.

Dengan demikian pembelajaran kemampuan membaca kata melalui permainan media dadu huruf ini sudah tepat diberikan kepada anak karena melatih mengingat huruf-huruf melalui kegiatan bermain yaitu anak mencoba melempar dadu huruf dan mencoba menyebutkan huruf-huruf yang muncul. Pada kenyataannya anak yang diberikan permainan tersebut, anak merasa senang dan gembira karena dilakukan

dengan cara bermain sesuai dengan pendapat Spodel dalam Masitoh et al (2005) bahwa bermain diartikan sebagai suatu yang fundamental, karena melalui bermain anak memperoleh dan memproses belajar hal-hal yang baru dan melatih keterampilan. Bermain dengan huruf dan kata-kata hendaklah menyenangkan dan bahwa belajar membaca itu hal yang menyenangkan. Seperti pendapat Joan Beek (1998) belajar membaca pada anak pra sekolah merupakan salah satu bentuk semasa kecil yang menyenangkan, mengembirakan dan memuaskan.

Kemampuan membaca kata anak merupakan kemampuan awal bagi anak sebelum anak dapat membaca secara utuh dan menyeluruh. Membaca dini bisa dilakukan atau didapat oleh anak pada usia Taman Kanak-kanak. Anak yang mendapatkan kemampuan membaca dini akan mudah dalam menyerap informasi baru dan pengetahuan baru dimasa yang akan datang, sesuai dengan pendapat Hari (Dhieni *et. al* 2006) bahwa membaca merupakan interpersi yang bermakna dari simbol verbal tertulis/cetak. Pada hakikatnya membaca adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan.

Sesungguhnya mengajarkan anak membaca dini, anak akan lebih maju di sekolah dibandingkan anak-anak yang tidak mendapatkan pelajaran membaca dini. Sesuai dengan pendapat Durkin (Dhieni *et. Al* 2006) bahwa tidak ada efek negatif pada anak-anak dari membaca dini.

c. Analisis perbedaan peningkatan kemampuan membaca kata antara

anak kelas eksperimen dengan kelas kontrol, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan kemampuan membaca kata pada anak kelas eksperimen di kelompok B di TK Negeri Centeh Bandung setelah mendapat pembelajaran menggunakan media dadu huruf adalah sebesar 44,73 point. Adapun peningkatan kemampuan membaca kata pada anak kelas kontrol yang tidak mendapat pembelajaran menggunakan media dadu huruf adalah sebesar 32,86. Dengan demikian, tampak bahwa peningkatan kemampuan membaca kata pada anak kelas eksperimen yang mendapat pembelajaran menggunakan media dadu huruf jauh lebih tinggi dibanding kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan serupa. Perbedaan tersebut semakin diperkuat dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa memang terdapat perbedaan yang signifikan atas peningkatan kemampuan membaca kata pada anak kelas eksperimen yang mendapat pembelajaran menggunakan media dadu huruf dengan kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan serupa.

Dapat dikatakan bahwa pendekatan pembelajaran menggunakan media dadu huruf memberikan peningkatan terhadap kemampuan membaca kata anak yang cukup signifikan. Hasil pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan media dadu huruf lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kata pada anak usia dini. Hal ini disebabkan pembelajaran menggunakan media dadu huruf.

Permainan dadu pada pembelajaran membaca anak menjadi salah satu kegiatan bermain untuk menguasai keterampilan membaca bagi anak,

karena dilakukan dengan gembira dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan dan santai terhindar dari rasa tegang dan paksaan, terhindar dari rasa tegang, cemas dan formal. Anak-anak secara aktif dilibatkan dalam memberikan tanggapan dan membuat suatu keputusan. Dalam memainkan permainan dadu huruf, suku kata dan kata anak-anak dapat menghafal atau mengucapkan kembali beberapa huruf, suku kata bahkan kalimat dengan tidak merasa bosan dan jenuh walaupun dimainkan dengan berulang kali. Hal ini sependapat dengan Dhieni (2008: 9.23) bahwa permainan huruf dan kata dapat membentuk dasar pembelajaran membaca dan menulis.



BAB V

PENUTUP

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang efektivitas penggunaan media dadu dalam meningkatkan kemamouan membaca kata pada anak usia dini, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan berikut:

1. Kemampuan membaca kata pada anak Kelompok B Taman Kanak-kanak Negeri Centeh Bandung sebelum adanya pembelajaran baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol termasuk pada kategori cukup/sedang. Hasil

uji signifikansi menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara kemampuan membaca kata anak kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum pembelajaran.

2. Kemampuan membaca kata pada anak Kelompok B Taman Kanak-kanak Negeri Centeh Bandung kelas eksperimen setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan media dadu huruf termasuk pada kategori tinggi. Sedangkan kemampuan membaca kata anak kelas kontrol yang diberi pembelajaran dengan menggunakan media konvensional termasuk pada kategori sedang/cukup.
3. Peningkatan kemampuan membaca kata anak kelas eksperimen yang mendapat pembelajaran menggunakan media dadu lebih baik/lebih tinggi dibanding dengan peningkatan kemampuan membaca kata anak kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan serupa. Hal tersebut berarti penggunaan media dadu huruf lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kata anak usia dini daripada pembelajaran secara konvensional.

D. Saran-saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan tersebut di atas maka saran yang dapat diberikan kepada para guru, lembaga sekolah, orang tua dan pihak-pihak yang terkait adalah:

1. Bagi Guru

- a. Mengingat permainan dadu huruf ini telah terbukti mampu meningkatkan dan efektif dalam memberikan pembelajaran membaca, diharapkan para guru diharapkan unruk mencoba

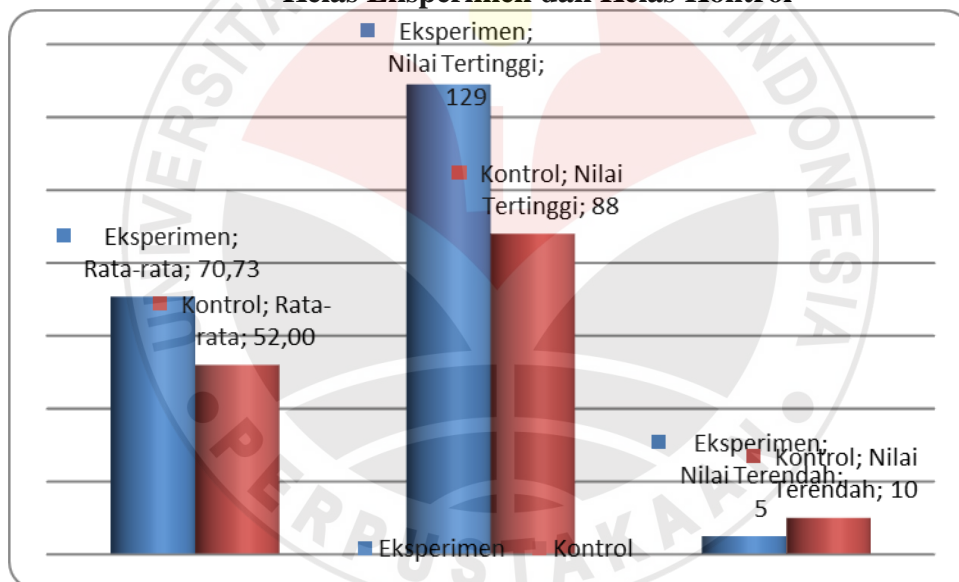
melaksanakan kegiatan pembelajaran membaca dengan menggunakan media permainan dadu huruf, selain itu selalu mempersiapkan perencanaan dengan baik sebelum melaksanakan pembelajaran, seperti metode, pendekatan melalui permainan yang menyenangkan, trik ketika anak mulai jenuh, metode pendekatan dalam meotivasi anak dan persiapan-persiapan lainnya.

- b. Penelitian ini diharapkan, sekolah dapat terus mengembangkan cara permainan dadu huruf ini sebagai alternatif lain dalam membantu mengembangkan kekmampuan membaca anak. Selainitu pihak sekolah sebaiknya memberikan fasilitas bai guru-guru yang ingin mengembangkan kompetensi dan kualitas mengajar melalui penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan. Ukungan pada guru-guru baik moril maupun materil untuk menemukanalternatif pemecahan masalah pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan profesionalisasi guru.
- c. Metode pembelajaran merupakan salah satu aspek dalam pembelajaran yang dapat menentukan keberhasilam pembelajaran oleh sebab itu guru hendaknya berusaha meningkatkan profesionalnya khususnya kemampuan dalam memilih dan menggunakan metode secara tepat, agar setiap pembelajarn selalu efektif yang dampaknya dapat meningktakankualitas pendidikan di sekolah.

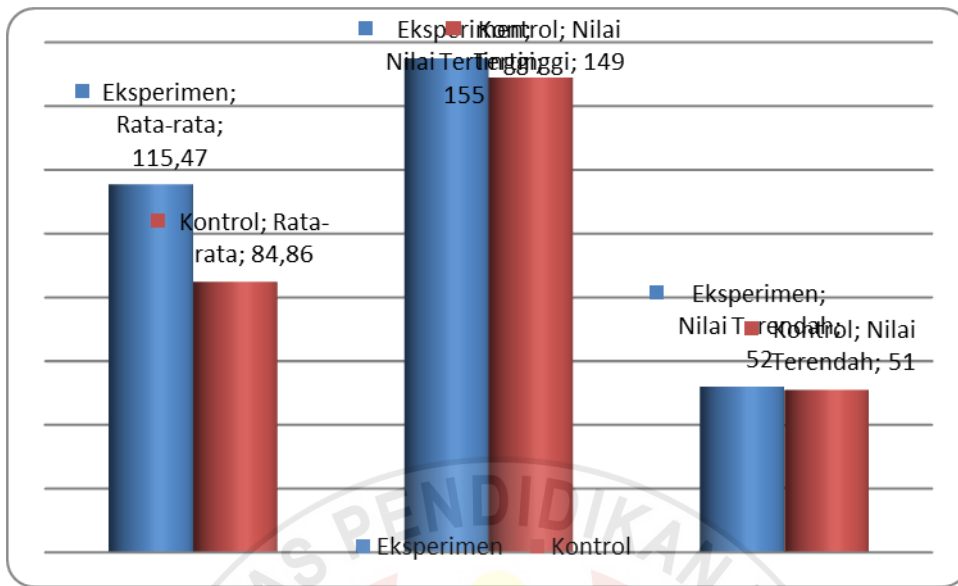
2. Bagi peneliti selanjutnya.

Penelitian ini hanya untuk mendapatkan pengaruh penggunaan media permainan dadu huruf dalam meningkatkan kemampuan membaca anak. Penulis berharap ada peneliti lain yang mengadakan penelitian untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

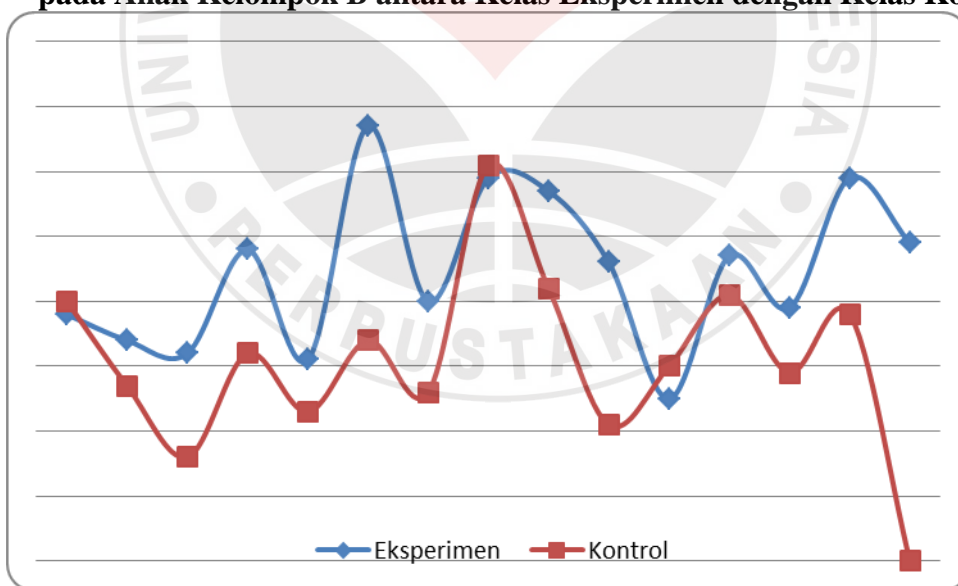
Grafik 4.1
Hasil Tes Awal Kemampuan Membaca Kata pada Anak Kelompok B di TK Negeri Centeh Bandung Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



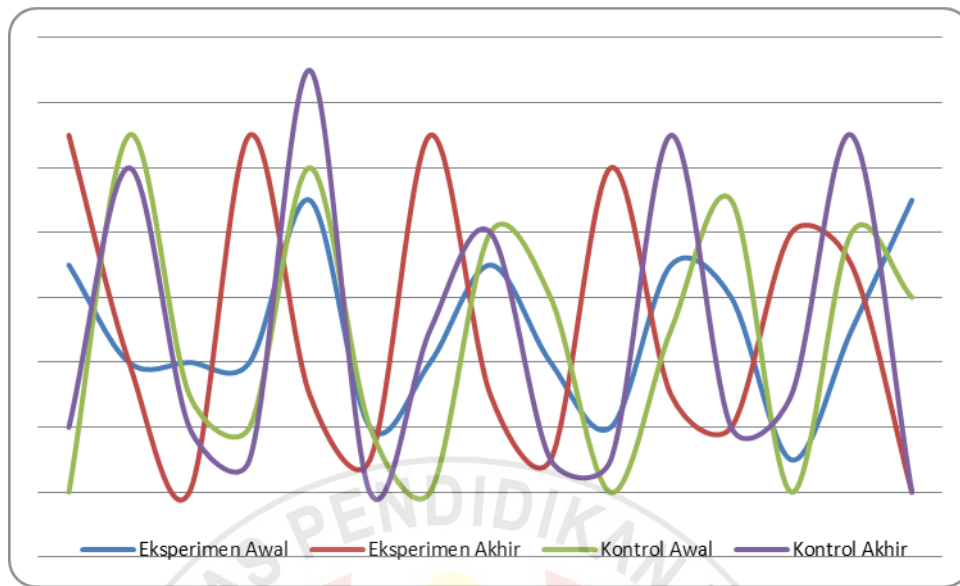
Gambar 4.2
Hasil Tes Akhir Kemampuan Membaca Kata pada Anak Kelompok B di TK Negeri Centeh Bandung Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Gambar 4.3
Perbandingan Peningkatan Kemampuan Membaca Kata pada Anak Kelompok B antara Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol



Gambar 4.5
Perbandingan Kemampuan Membaca Kata pada Anak Kelompok B di TK Negeri Centeh Bandung Pada Masing-Masing Indikator



Berdasarkan tabel dan gambar di atas, tampak bahwa kemampuan membaca kata anak kelompok eksperimen sesudah diberikan pembelajaran menggunakan media dadu huruf pada masing-masing indikator umumnya berada kategori baik. Adapun kemampuan membaca kata anak kelompok kontrol sesudah diberikan pembelajaran dengan tanpa menggunakan media dadu huruf pada masing-masing indikator umumnya berada kategori cukup. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan membaca kata anak kelas eksperimen yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan media dadu lebih tinggi dibanding kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan serupa.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa kemampuan membaca kata pada anak kelompok B di TK Negeri Centeh Bandung kelas eksperimen setelah mendapat pembelajaran dengan menggunakan media dadu huruf jauh lebih baik dibanding kemampuan membaca kata anak kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan serupa.

a. 'Profil Kemampuan Membaca Kata Anak Kelompok B TK Negeri Centeh pada Kelompok Kontrol

d. Profil kemampuan awal pada kelompok kontrol

Kemampuan membaca kata pada anak kelompok B di TK Negeri Centeh kelas kontrol pada kemampuan awal mempunyai nilai rata-rata 50,2 artinya bahwa kemampuan awal membaca kata pada anak tersebut berada pada kategori sedang/cukup. Berdasarkan hasil tes membaca kata dari lima indikator didapat hasil dari 14 anak terdapat anak yang mempunyai kemampuan membaca kata pada kategori baik tidak ada, 8 anak yang mempunyai kemampuan membaca kata pada kategori cukup dan 6 anak mempunyai kemampuan membaca pada kategori kurang.

Kondisi awal pada kelompok kontrol berada pada tingkat kategori sedang/cukup yang harus bisa ditingkatka untuk mencapai skor yang maksimal. Selain tingkat kemampuan membaca masih rendah, sebab lain adalah penerapan meyode yang tidak sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak, kemudian cara penyampaian guru dalam memberikan pembelajaran kemampuan membaca kata pada anak yang kurang sesuai dan cenderung tidak melihat kondisi anak yang mulai terlihat bosan.

e. Profil kemampuan akhir pada kelompok kontrol

Kondisi post test kemampuan akhir kemampuan membaca kata anak pada kelompok kontrol sebanyak 11 anak pada kategori cukup/semang dan 3 anak pada kategori baik. Kondisi pos tse ini tidak jauh

berbeda dengan kondisi pre tes. Hal ini menunjukkan bahwa metode belajar yang dilakukan sehari-hari begitu banyak memberikan perubahan dalam kemampuan membaca kata anak pada kelompok kontrol. Media tersebut dinilai monoton, membosankan bagi anak, sehingga anak menjadi merasa terbebani pada saat mengikuti pembelajaran kemampuan membaca kata. Selain itu, anak menjadi tidak aktif dan tidak menyenangkan karena pada saat proses pembelajaran berlangsung tidak dilakukan dengan bermain, hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran Taman Kanak-Kanak yaitu “ belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar” (Kurikulum TK, Depdiknas, 2004).

f. Profil peningkatan kemampuan membaca kata anak pada kelompok kontrol

Berdasarkan hasil

maupun kelas kontrol dinilai cukup. Hal ini terlihat dari rata-rata skor yang diperoleh yakni 70,73 (termasuk pada kategori sedang) pada kelas eksperimen dan 52,0 (juga termasuk pada kategori sedang) pada kelas kontrol. Dengan demikian, pada dasarnya kedua kelompok memiliki kemampuan awal yang cukup berimbang saat sebelum mendapat pembelajaran.

Dengan demikian pembelajaran kemampuan membaca kata melalui permainan media dadu huruf ini sudah tepat diberikan kepada anak karena melatih mengingat huruf-huruf melalui kegiatan bermain

yaitu anak mencoba melempar dadu huruf dan mencoba menyebutkan huruf-huruf yang muncul. Pada kenyataannya anak yang diberikan permainan tersebut, anak merasa senang dan gembira karena dilakukan dengan cara bermain sesuai dengan pendapat Spodel dalam Masitoh *et al* (2005) bahwa permainan diartikan sebagai suatu yang fundamental, karena melalui permainan anak memperoleh dan memproses belajar hal-hal yang baru dan melatih keterampilan. Bermain dengan huruf dan kata-kata hendaklah menyenangkan dan bahwa belajar membaca itu hal yang menyenangkan. Seperti pendapat Joan Beek (1998) belajar membaca pada anak pra sekolah merupakan salah satu bentuk semasa kecil yang menyenangkan, mengembirakan dan memuaskan.

maupun kelas kontrol dinilai cukup. Hal ini terlihat dari rata-rata skor yang diperoleh yakni 70,73 (termasuk pada kategori sedang) pada kelas eksperimen dan 52,0 (juga termasuk pada kategori sedang) pada kelas kontrol. Dengan demikian, pada dasarnya kedua kelompok memiliki kemampuan awal yang cukup berimbang saat sebelum mendapat pembelajaran.

Selain itu, penyebab lain yang mengakibatkan kondisi awal kemampuan membaca kata pada anak kelompok B di TK Negeri Centeh Bandung belum maksimal adalah penerapan metode dan teknik yang tidak sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak, sebagaimana yang tercantum dalam kurikulum Taman Kanak-kanak bahwa program pembelajaran di Taman Kanak-kanak dilaksanakan

berdasarkan prinsip belajar melalui bermain dengan memperhatikan perbedaan individual, minat, dan kemampuan masing-masing anak. (Kemendiknas, 2010)

Setelah diberikan tindakan pembelajaran pada masing-masing kelompok, tampak kondisi akhir kemampuan membaca kata pada anak kelompok B di TK Negeri Centeh Bandung baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol mengalami perubahan besar dimana skor rata-rata hasil tes akhir kelas eksperimen adalah 115,47 termasuk pada kategori baik/tinggi. Sedangkan rata-rata hasil tes akhir kelas kontrol masih berada pada kategori cukup/sedang yakni sebesar 84,86. Tampak bahwa kelas eksperimen yang mendapat pembelajaran menggunakan media dadu huruf memiliki rata-rata skor akhir kemampuan membaca kata yang jauh lebih tinggi dibanding kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan serupa. Peningkatan rata-rata skor akhir kelas eksperimen tersebut naik sebesar 44,7 poin sedangkan peningkatan rata-rata skor akhir kemampuan membaca kata kelas kontrol adalah sebesar 32,9 poin.

Tampak bahwa peningkatan kemampuan membaca kata kelas eksperimen lebih tinggi dibanding peningkatan kemampuan membaca kelas kontrol. Hal tersebut disebabkan anak kelas eksperimen mendapat pembelajaran dengan menggunakan media dadu huruf. Dengan demikian pembelajaran membaca kata melalui permainan dadu huruf ini sudah tepat diberikan kepada anak karena melatih ingatan terhadap huruf-huruf melalui kegiatan bermain yaitu anak mencoba melempar dadu huruf dan mencoba menyebutkan huruf-huruf yang muncul. Pada kenyataannya anak yang diberikan permainan tersebut, anak merasa senang dan gembira karena dilakukan dengan cara bermain sesuai dengan pendapat Spodel

dan Masitoh et al (2005) bahwa bermain diartikan sebagai suatu yang fundamental, karena melalui bermain anak memperoleh dan memproses belajar hal-hal yang baru dan melatih keterampilan. Bermain dengan huruf dan kata-kata hendaklah menyenangkan dan bahwa belajar membaca itu hal yang menyenangkan. Seperti pendapat Joan Beck (1998) belajar membaca pada anak pra sekolah merupakan salah satu bentuk semasa kecil yang menyenangkan, menggembirakan dan memuaskan.

Kemampuan membaca kata anak merupakan kemampuan awal bagi anak sebelum anak dapat membaca secara utuh dan menyeluruh. Membaca dini bisa dilakukan atau didapat oleh anak pada usia Taman Kanak-kanak. Anak yang mendapatkan kemampuan membaca dini akan mudah dalam menyerap informasi baru dan pengetahuan baru di masa yang akan datang, sesuai dengan pendapat Hari (Dhieni et. Al. 2006) bahwa membaca merupakan intervensi yang bermakna dari symbol verbal tertulis/cetak. Pada hakikatnya membaca adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan.

Sesungguhnya mengajarkan anak membaca dini, anak akan lebih maju di sekolah dibandingkan anak-anak yang tidak mendapatkan pelajaran membaca dini. Sesuai dengan pendapat Durkin (Dhieni et.al 2006) bahwa tidak ada efek negatif pada anak-anak dari membaca dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan kemampuan membaca kata pada anak kelas eksperimen di kelompok B di TK Negeri Centeh Bandung setelah mendapat pembelajaran menggunakan media dadu huruf adalah sebesar 44,73 point. Adapun peningkatan kemampuan membaca kata pada anak kelas

kontrol yang tidak mendapat pembelajaran menggunakan media dadu huruf adalah sebesar 32,86. Dengan demikian, tampak bahwa peningkatan kemampuan membaca kata pada anak kelas eksperimen yang mendapat pembelajaran menggunakan media dadu huruf jauh lebih tinggi dibanding kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan serupa. Perbedaan tersebut semakin diperkuat dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa memang terdapat perbedaan yang signifikan atas peningkatan kemampuan membaca kata pada anak kelas eksperimen yang mendapat pembelajaran menggunakan media dadu huruf dengan kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan serupa.

Dapat dikatakan bahwa pendekatan pembelajaran menggunakan media dadu huruf memberikan peningkatan terhadap kemampuan membaca kata anak yang cukup signifikan. Hasil pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan media dadu huruf lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kata pada anak usia dini. Hal ini disebabkan pembelajaran menggunakan media dadu huruf mampu mengatasi rendahnya kemampuan anak dalam mengenal huruf vocal, huruf konsonan, menggabungkan huruf vokla dna konsonan, menggabungkan suku kata awal yang sama, dan membaca kata. Dengan permainan ini pula anak merasa senang membaca karena pada awalnya persepsi mereka tentang membaca yang sulit dan membosankan ternyata tidak demikian ketika bermain dengan dadu-dadu huruf.

Permainan dadu pada pembelajaran membaca anak menjadi salah stau kegiatan bermain untuk menguasai keterampilan membaca bagi anak karena dilakukan dengan gembira, dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan dan

santai, terhindar dari rasa tegang dan paksaan, terhindar dari rasa cemas dan formal. Anak-anak secara aktif dilibatkan dalam memberikan tanggapan dan membuat suatu keputusan. Dalam memainkan permainan dadu huruf, suku kata dan kata, anak-anak dapat menghafal, mengucapkan kembali beberapa huruf, suku kata bahkan kalimat dengan tidak merasa bosan dan jenuh walaupun dimainkan dengan berulang kali. Hal ini sependapat dengan Dhieni (2008: 9.23) bahwa permainan dadu huruf dan kata dapat membentuk dasar pembelajaran membaca dan menulis.

